

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Prasekolah**

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang di latih atau di gunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak tidak selalu sama. Anak usia prasekolah sebaiknya di berikan stimulus supaya perkembangan anak tidak terganggu (Nurwijayanti, 2018)

Usia prasekolah merupakan masa emas, di mana perkembangan seorang anak sangat berarti. Agar pertumbuhan anak usia prasekolah dapat optimal maka di berikan stimulus, untuk memberikan rangsangan terhadap seluru aspek perkembangan anak. Fase perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah adalah inisiatif dan rasa bersalah. Perkembangan ini di peroleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungannya. Anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Anak mempunyai inisiatif berkembang dengan teman sekelilingnya. Kemampuan anak berbangsa meningkat, anak mulai berkembang untuk melakukan tugas dan biasa menghasilkan suatu prestais (Nurwijayanti, 2018)

Kemudian menurut WHO (2017) Masa prasekolah merupakan salah satu masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan kebutuhan gizi ketika usia prasekolah berhubungan dengan status gizi anak ketika beranjak dewasa. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan lebih pendek di bandingkan dengan seumurnya. Setelah memasukin usia 4 tahun kelompok ini sudah mulai kita masukkan dalam kelompok konsumen aktif dimana ketergantungan terhadap orang tua atau pengasuhnya mulai berkurang dan berganti pada keinginannya untuk mrlakukan banyak hal seperti mandi dan makan sendiri mezkipun masih keterbatasannya (Damayanti,2017)

Anak sudah mulai memilih makanan yang di sukainya. Pada usia ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, disebabkan karena anak beraktifitas

lebih banyak dan mulai memilih maupun menolak makanan yang di sediakan orang tuanya (Mardalena,2016)

## **B. Karakteristik anak prasekolah ( 3-6 tahun )**

### **1. Pertumbuhan anak prasekolah**

Pertumbuhan masa prasekolah pada anak, pertumbuhan fisik khususnya berat badan mengalami kenaikan rata – rata pertahunnya adalah 2kg, aktivitas motoric tinggi, di mana system tubuh sudah mencapai kematangan seperti berjalan, melompat, dan lain – lain. Pada pertumbuhan khususnya ukuran tinggi badan adak akan bertambah rata – rata 6,75 – 7,5 cm setiap bulannya, semua gigi primer telah muncul pada usia 3 tahun.

#### **a. Usia Empat Tahun**

Pada usia empat tahun, berat badan bertambah kira – kira 4 sampai 5 pon (1,8 – 2,3) per tahun, rata – rata berat badannya 32 – 40 pon (14,5 – 12) dan bertambah tinggi badanya 2 sampai 2,5 inci ( 5,0 – 6,4 ) perahun, kurang lebih tingginya 40 – 45 inci (101,6 – 114 cm). lingkaran kepala tidak di ukur setelah tiga tahun.

#### **b. Usia lima tahun sampai enam tahun**

Berat badan anak usia 4 sampai 6 tahun anan bertambah 4 sampai 5 pan (1,8 – 2,3 kg ) per tahun, berat badanya rata – rata 38 sampai 45 pon (17,3 – 20,50) dan bertambah tinggi 2 sampai 2,5 inci (5,1 – 6,4 cm). Ukuran kepala kira – kira hamper sama dengan ukuran orang dewasa. Praporsi tubuh seprti pada orang dewasa (Rusilanti,2015)

### **2. Perkembang anak usia prasekolah**

#### **a. Perkembangan Motorik halus**

Keterangan menulis, menggambar sendiri, mewarnai sendiri, menggunakan gunting, bermain tanah liat, menyisir rambut, berpakaian sendiri dan membuat kue.

#### **b. Perkembangan Motorik kasar**

Perkembangan motoric kasar, di antaranya adalah melompat dan berjalan cepat, memanjat, naik sepeda roda tiga, berenang, lompat tali, keseimbangan berjalan di atas pagar, sepatu roda, dan menari.

## C. Status Gizi

### 1. Definisi Status Gizi

Gizi adalah aspek yang berhubungan dengan fungsi dasar zat gizi yang menghasilkan energy, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, serta mengatur proses metabolisme dalam tubuh. Tujuan ilmu gizi sendiri adalah mencapai, memperbaiki, dan mempertahankan kesehatan tubuh mulai konsumsi makanan (Madalena,2016)

Menurut Supriasa dalam Gozali (2010), status gizi adalah ekspresi dari keseimbangan dalam bentuk variabel-variabel tertentu. Status gizi juga merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluruh tubuh. Status gizi adalah faktor yang terdapat dalam level individu, faktor yang dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan serta kondisi infeksi. Diartikan juga sebagai keadaan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi ukuran-ukuran gizi tertentu (Thamaria, 2017).

Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seorang akan mempunyai status gizi baik, apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya. Asupan gizi yang kurang dalam makanan, dapat menyebabkan kekurangan gizi, sebaliknya orang yang asupan gizinya berlebih akan menderita gizi lebih. Maka *nutritional status* (status gizi), adalah keadaan yang di akibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan gizi yang di perlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antara individu lainnya. Hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan, dan lainnya (Thamaria,2017)

### 2. Factor – Factor yang mempengaruhi Status Gizi

Menurut skema World Bank yang diadaptasi dari UNICEF (1998), kondisi gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung dimana faktor langsung meliputi kecukupan makanan atau makanan yang seimbang dan ada atau tidaknya penyakit infeksi

sedangkan faktor tidak langsung meliputi aksestabilitas pangan, pola asuh ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan dari air bersih dan pelayanan kesehatan (Thamaria, 2017).

Asupan gizi dan penyakit mempunyai hubungan yang saling ketergantungan dimana jika seseorang asupan gizinya kurang menyebabkan mudah sakit akibat daya tahan tubuh yang menurun sedangkan seseorang yang sakit akan kehilangan gairah untuk makan sehingga menyebabkan status gizi berkurang. Kekurangan asupan makanan disebabkan oleh tidak tersedianya pangan pada tingkat rumah tangga, sehingga tidak ada makanan yang dapat dikonsumsi yang bisa saja disebabkan oleh perilaku atau pola asuh orang tua pada anak yang kurang baik. Bisa saja dalam rumah tangga sebenarnya tersedia cukup makanan, tetapi distribusi makanan tidak tepat atau pemanfaatan potensi dalam rumah tangga tidak tepat, misalnya orang tua lebih mementingkan berbelanja pakaian dan keinginan lain dibandingkan untuk menyediakan makanan bergizi. Pola asuh yang kurang baik juga bisa menyebabkan tingginya penyakit infeksi selain dipengaruhi oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Contoh pola asuh yang kurang baik tersebut ialah membiarkan anak bermain ditempat yang kotor dan tidak langsung membawa anak ke pelayanan kesehatan selama sehari-hari jika anak sedang sakit (Thamaria, 2017).

### **3. Masalah gizi pada anak**

#### **a. Bertubuh pendek (*stunting*)**

Stunting saat ini menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sehingga perkembangan motoric terlambat dan terhambat pertumbuhan mental (UNICEF,2013)

#### **b. Bertubuh kurus (*wasting*)**

Di sisi lain, memiliki tubuh kurus (*wasting*), atau kekurangan gizi akut, merupakan akibat pertumbuhan penurunan berat badan yang cepat atau kegagalan untuk menambah berat badan. Seorang anak yang

tergolong kurus atau kegemukan memiliki resiko kematian yang tinggi (UNICEF,2018)

### c. Status gizi lebih (*overweight*)

*Overweight* di sebut juga kegemukan merupakan status gizi tidak seimbang berdasarkan akumulasi kelebihan lemak tubuh, yang dapat meningkatkan resiko terjadinya masalah kesehatan lainnya (Mardalena,2016).

Kegemukan pada anak juga dapat menurunkan fungsi kognitif, anak menjadi malas, kurang aktif di sebabakan oleh beban tubuh yang besar yang akan menambah beban kesehatan dan beban ekonomi sisoal kedepanya (Thmaria,2017).

## 4. Indikator status gizi

Status gizi balita dapat kita ukur berdasarkan umur, berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Untuk meperoleh data berat badan dapat di gunakan timbangan digital yang persis 0,1 kg. panjang badan di ukur menggunakan length – board dengan persis 0,1 cm dan tinggi badan di ukur menggunakan mikrotolis dengan presisi 0,1 cm. variable (BB/TB) anak saat ini dapat di sajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri yaitu : berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menujurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Standar Antropometri Anak digunakan untuk menilai atau menentukan status gizi anak. Penilaian status gizi Anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards untuk anak usia 0-5 tahun dan The WHO Reference 2007 untuk anak 5-18 tahun.

### a. Indeks berat badan menurut umur (BB/U)

Indek (BB/U) ini menggunakan gambaran berat badan relative di bandingkan dengan umur anak. Indeks ini di gunakan untuk menilai anak dengan berat badan kurang (*underweight*) atau sangat kurang (*severly underweight*), tetapi tidak dapat di gunakan untuk mengklarifikasi anak

gemuk atau sangat gemuk. Penting di ketahui bahwa seseorang anak dengan (BB/U) rendah, kemungkinan mengalami masalah pertumbuhan, sehingga perlu di konfirmasi dengan indeks (BB/PB) atau (BB/TB) atau (IMT/U) sebelum di intervensi.

**b. Indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U)**

Indeks (PB/U atau TB/U) menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severly stunted*), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Anak-anak dengan tinggi badan di atas normal (tinggi sekali) biasanya disebabkan oleh gangguan endokrin, namun hal ini jarang terjadi di Indonesia.

**c. Indeks berat badan menurut panjang badan / tinggi badan (BB/PB atau BB/TP)**

Indeks (BB/PB atau BB/TP) ini menggambarkan apakah berat badan anak sesuai terhadap pertumbuhan panjang atau tinggi badannya. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak gizi kurang (*wasted*), gizi buruk (*severly wasted*) serta anak yang memiliki risiko gizi lebih (*possible risk of overweight*). Kondisi gizi buruk biasanya disebabkan oleh penyakit dan kekurangan asupan gizi yang baru saja terjadi (akut) maupun yang telah lama terjadi (kronis).

**d. Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U)**

Indeks IMT/U digunakan untuk menentukan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, berisiko gizi lebih, gizi lebih dan obesitas. Grafik IMT/U dan grafik BB/PB atau BB/TB cenderung menunjukkan hasil yang sama. Namun indeks IMT/U lebih sensitive untuk penapisan anak gizi lebih dan obesitas. Anak dengan ambang batas IMT/U  $>+1SD$  berisiko gizi lebih sehingga perlu ditangani lebih lanjut untuk mencegah terjadinya gizi lebih dan obesitas. (Kemenkes, 2020).

**Tabel 1.**  
**Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak**

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan	Gizi Buruk (severly wasted)	<-3 SD
	Gizi kurang (wasted)	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	>+ 1 SD sd + 1 SD
	Gizi lebih (overweight)	>+ 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas (obese)	>+ 3 SD
Indek massa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun	Gizi Buruk (severly thinnes)	<-3 SD
	Gizi kurang (thinnes)	-3 SD sd < - 2 SD
	Gizi lebih (overwight)	+ 1 SD sd + 2 SD
	Obesitas (obese)	>+ 2 SD

Sumber (PERMENKES , 2020)

Keterangan :

- a. Anak yang termasuk pada kategori ini mungkin memiliki masalah pertumbuhan, perlu dikonfirmasi dengan BB/TB atau IMT/U
- b. Anak pada kategori ini termasuk sangat tinggi dan biasanya tidak menjadi masalah kecuali kemungkinan adanya gangguan endokrin seperti tumor yang memproduksi hormon pertumbuhan. Rujuk ke dokter spesialis anak jika diduga mengalami gangguan endokrin (misalnya anak yang sangat tinggi menurut umurnya sedangkan tinggi orang tua normal)
- c. Walaupun interpretasi IMT/U mencantumkan gizi buruk dan gizi kurang, kriteria diagnosis gizi buruk dan gizi kurang menurut pedoman Tatalaksana Anak Gizi Buruk menggunakan Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) (Kemenkes, 2020)

#### **D. Gizi Seimbang**

Gizi Seimbang untuk Anak usia 2-5 tahun adalah kebutuhan zat gizi anak usia 2-5 tahun semakin meningkat karena masih berada dalam masa pertumbuhan yang cepat ditambah aktivitas yang tinggi. Selain itu, anak mulai memiliki pilihan terhadap makanan yang disukai, salah satunya makanan jajanan. Oleh karena itu, jumlah dan variasi makanan harus mendapatkan perhatian lebih khusus, terutama dalam membantu anak bisa memilih makanan yang bergizi seimbang. Disamping itu anak pada usia ini sering keluar rumah sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi dan kecacingan, maka diperlukan perilaku hidup bersih yang dibiarkan untuk mencegahnya.

Pedoman Gizi Seimbang (PGS) adalah pedoman yang berisi susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. PGS menganjurkan empat pilar terkait perilaku gizi untuk diterapkan setiap hari. Empat pilar gizi seimbang tersebut adalah mengonsumsi aneka ragam pangan, berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), melakukan aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal.

Pedoman Gizi seimbang tersebut menggantikan slogan “4 Sehat 5 Sempurna” yang telah diperkenalkan sejak tahun 1952 namun sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam bidang gizi serta masalah dan tantangan yang dihadapi. Diyakini dengan mengimplementasikan Pedoman Gizi Seimbang secara benar, semua masalah gizi dapat diatasi.

Prinsip Gizi Seimbang terdiri dari 4 (empat) Pilar yang pada dasarnya merupakan rangkaian upaya untuk menyeimbangkan antara zat gizi yang keluar dan zat gizi yang masuk dengan memantau berat badan secara teratur. Empat Pilar tersebut adalah:

##### **1. Mengonsumsi aneka ragam pangan**

Yang dimaksudkan beranekaragam dalam prinsip ini selain keanekaragaman jenis pangan juga termasuk proporsi makanan yang seimbang, dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan dan dilakukan secara teratur. Anjuran pola makan dalam beberapa dekade terakhir telah



memperhitungkan proporsi setiap kelompok pangan sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya. Contohnya, saat ini dianjurkan mengonsumsi lebih banyak sayuran dan buah-buahan dibandingkan dengan anjuran sebelumnya. Demikian pula jumlah makanan yang mengandung gula, garam dan lemak yang dapat meningkatkan resiko beberapa penyakit tidak menular, dianjurkan untuk dikurangi. Akhir-akhir ini minum air dalam jumlah yang cukup telah dimasukkan dalam komponen gizi seimbang oleh karena pentingnya air dalam proses metabolisme dan dalam pencegahan dehidrasi.

## **2. Membiasakan perilaku hidup bersih**

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi seseorang secara langsung, terutama anak-anak. Seseorang yang menderita penyakit infeksi akan mengalami penurunan nafsu makan sehingga jumlah dan jenis zat gizi yang masuk ke tubuh berkurang. Sebaliknya pada keadaan infeksi, tubuh membutuhkan zat gizi yang lebih banyak untuk memenuhi peningkatan metabolisme pada orang yang menderita infeksi terutama apabila disertai panas. Pada orang yang menderita penyakit diare, berarti mengalami kehilangan zat gizi dan cairan secara langsung akan memperburuk kondisinya. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang menderita kurang gizi akan mempunyai risiko terkena penyakit infeksi karena pada keadaan kurang gizi daya tahan tubuh seseorang menurun, sehingga kuman penyakit lebih mudah masuk dan berkembang. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kurang gizi dan penyakit infeksi adalah hubungan timbal balik.

## **3. Melakukan aktivitas fisik**

Aktivitas fisik yang meliputi segala macam kegiatan tubuh termasuk olahraga merupakan salah satu upaya untuk menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan zat gizi utamanya sumber energi dalam tubuh.

#### **4. Memantau Berat Badan (BB) secara teratur untuk mempertahankan kan berat badan normal**

Bagi orang dewasa salah satu indikator yang menunjukkan bahwa telah terjadi keseimbangan zat gizi di dalam tubuh adalah tercapainya berat badan yang normal, yaitu berat badan yang sesuai untuk tinggi badannya. Indikator tersebut dikenal dengan Indeks Masa Tubuh (IMT). Oleh karena itu, pemantauan BB normal merupakan hal yang harus menjadi bagian dari 'Pola Hidup' dengan "Gizi Seimbang", sehingga dapat mencegah penyimpangan BB dari BB normal, dan apabila terjadi penyimpangan dapat segera dilakukan langkah-langkah pencegahan dan penanganannya.

### **E. Pola Asuh Orang Tua**

#### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh ", Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik ) anak kecil, membimbing membantu, melatih dan sebagainya dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atas lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Selvia, 2016).

Menurut Sugiyanto (2015), pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua menanamkan disiplin pada anak, memengaruhi emosi dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Menurut Yusiana M (2012), pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Manumbalang et al, 2017).

Secara tidak langsung seperti yang dikatakan oleh Munawaroh (2015), pola asuh mempengaruhi status gizi karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dari asupan nutrisi akan tetapi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik juga membuat anak akan bisa tumbuh dengan baik. Adanya hubungan pola asuh dengan status gizi dikarenakan pengasuhan berarti merawat dan mendidik anak, serta membimbing menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya. Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup memadai (Manumbalang et al, 2017).

## **2. Klarifikasi pola asuh**

Berdasarkan hasil penelitian, Diana Baumrind mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua. Baumrind mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh, yaitu *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), *Authoritative style* (gaya demokrasi), dan *Uninvolved style* (gaya pengabaian) Terdapat perbedaan pada keempat pola asuh tersebut untuk tipe pola asuh pemberian makan atau interaksi saat makan (*Feeding Type*). Pada gaya demokratis, orang tua aktif mendorong anak untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan bimbingan pada anak dalam hal makan. Pada gaya permisif, orang tua memberikan sedikit tuntutan untuk makan tetapi tidak dalam bentuk perintah dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih makanan. Pada gaya otoriter, orang tua memberikan tuntutan makan yang tinggi, memerintah anak untuk makan, tetapi tidak membimbing anak dalam hal makan. Pada gaya pengabaian, orang tua sedikit memberikan tuntutan pada anak untuk makan dan tidak mempedulikan makanan anak (Anisah, 2017).

Menurut Hurlock (1993) (dalam Berliana, 2019) berpendapat ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni : 1) Pola Asuh Otoriter, pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. 2) Pola Asuh Demokratis, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. 3) Pola Asuh Permisif, pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Dari berbagai macam pola asuh yang telah dijabarkan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bentuk klasifikasi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari ketiga pola asuh tersebut, antara lain:

**a. Pola asuh otoriter**

Pola ini merupakan pola pengasuhan yang memberikan banyak hal tetapi menuntut banyak hal pula dari si anak. Pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan yang didasarkan kepada tuntutan dan nilai-nilai yang bersifat absolute. Sehingga anak-anak tidak mampu dalam proses pemupukan/pembentukan pengekspresian dan kepercayaan diri si anak dalam lingkungan keluarga.

**b. Pola asuh demokrasi**

Pola pengasuhan ini lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola pengasuhan ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan tipe ini akan lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang

melampaui kemampuan anak, dan akan menghargai hak-hak anak seperti pendidikan, mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan dasarnya.

### **c. Pola Pengasuhan Permisif**

Membiasakan anak dengan pola ini bertindak tanpa kendali orang tua. Orang tua yang terlalu permisif bertindak menghindari konflik ketika mereka merasa tak berdaya untuk mempengaruhi anak mereka. Akibatnya, mereka membiarkan perbuatan-perbuatan yang salah dikalangan anak-anak. Sehingga anak menafsirkan bahwa pola pengasuhan permisif ini memiliki sikap yang cenderung memanjakan anak sehingga orang tuanya merupakan undangan terbuka untuk berbuat menurut keinginan mereka.

## **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh**

### **a. Jenis Pola Asuh Orang Tua Sebelumnya**

Orangtua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anaknya. Akan tetapi apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orangtua dirasakan tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anaknya (Sari,2019).

### **b. Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia tinggal dan sangat berpengaruh terhadap pola asuh mereka. Semakin rendah pendidikan orangtuanya, maka semakin besar kemungkinan orangtua pelantaran (neglectful). Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami anaknya.

Tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh pada tingkat kemampuan untuk menerima informasi juga cenderung dari penduduk yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah untuk diajak berkonsultasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua semakin baik pertumbuhan anaknya. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik dapat menerima segala informasi dari luar dengan bijak terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya,

pendidikannya, dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, hal ini mungkin disebabkan rendahnya tingkat pendidikan orangtua berdampak pada penghasilan yang rendah dan asuhan serta perhatian terhadap anak yang kurang optimal (Sari, 2019).

#### **c. Status Ekonomi**

Orangtua dengan ekonomi yang tinggi cenderung lebih memfasilitasi anak-anaknya, dan fasilitas tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Sementara orangtua dengan status ekonomi yang rendah cenderung lebih keras kepada anak dan ingin mengajarkan anak untuk bersyukur dengan terbatasnya fasilitas yang ada. Menurut Supriasa (2012), bahwa rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan kebutuhan yang mendasar sering kali tidak bisa terpenuhi, dimana golongan ekonomi rendah lebih banyak menderita gizi kurang dibanding dengan golongan ekonomi menengah keatas. Selain itu, status ekonomi rendah berhubungan dengan kemampuan dalam menyediakan makanan yang bergizi, tingkat pendidikan ibu yang rendah, tingkat stress yang tinggi dan stimulasi yang tidak adekuat di rumah (Sari, 2019).

#### **d. Lingkungan Sosial**

Interaksi orangtua dengan lingkungan sosialnya berpengaruh terhadap pola asuh. Orangtua yang berada di lingkungan sosial yang baik akan mengasuh dengan cara yang baik pula. Lingkungan tempat tinggal memengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya. Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (Sari, 2019)

#### e. Usia Orangtua

Pasangan orangtua yang masih muda cenderung lebih demokratis dan permisif dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dalam memberikan pengasuhan kepada anak - anaknya, dimana orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sedangkan menurut secara fisik dan mental, perempuan yang menikah pada usia di bawah 20 tahun belum siap untuk hamil dan melahirkan. Rahim ibu dengan usia 35 tahun akan lebih sering menghadapi kesulitan selama kehamilan dan pada saat melahirkan serta akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya (Sari, 2019).

#### 4. Indikator Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Pengukuran Pola Asuh Orang Tua akan di lakukan melalui penyebaran Kuisiner pada responden penelitian. Untuk menentukan besaran data menggunakan skoring, Skala Likert dengan beberapa indikator pertanyaan yang bersifat positif ( favorable ) dan negative ( unfavorable ) . Skoring dengan metode skala likert dapat di lihat pada tabel berikut

**Tabel.2**  
**Skoring data menggunakan Skala Likert Pola Asuh Orang Tua**

Skoring Skala Likert			
Favorable		Unfavorable	
4	Selalu	1	Selalu
3	Sering	2	Sering
2	Kadang - Kadang	3	Kadang – Kadang
1	Tidak Pernah	4	Tidak Pernah

Instrument penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner baku yang di susun oleh Najibah ( 2017 ). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang di terima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis atau permisif, 20 pertanyaan, terdiri dari 15 butir pertanyaan favorable dan 5 pertanyaan unfavorable. Kriteria pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh permiif : nilai skor 24 – 48
- b. Pola asuh demokratis : nilai skor 49 – 72
- c. Pola asuh otoriter : nilai skor 73 – 96

## **F. Pengetahuan Ibu**

### **1. Definisi pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara – cara dan dengan alat – alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam – macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung da nada yang tidak langsung, ada yang bersifat tidak tetap ( berubah – ubah ), subyektif, dan khusus da nada pula yang bersifat tetap, objektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan ibu itu di peroleh, serta ada pengetahuan yang benar da nada pengetahuan yang salah. Tentu saja yang di kehndaki adalah pengetahuan yang benar ( Suwanti dan Aprilia, 2017 )

### **2. Tingkat penegtahuan ibu**

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam memebtuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatanya:

#### **a. Tahu (Know)**

Tahu merupakan suatu suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Seperti mengingat kembali suatu spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah

#### **b. Memahami (Comprehension)**

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui dan menyimpulkan objek yaang telah di pelajari.

#### **c. Aplikasi (Aplication)**

Aplikasi merupakan suatu kempuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Seperti penggunaan rumus, metode, dan sebagainya.



**d. Analisis (analysis)**

Analysis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek tetapi masih didal struktur organinasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

**e. Sintesis (Synthesis)**

Sintesis merupakan suatu kemampuan meletakkan atau menghubungkan suatu bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Seperti menyusun, merencanakan, meringkas dan sebagainya.

**f. Evaluasi (Evaluation)**

Evaluasi merupakan pengetahuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu ditentukan sendiri dan didasarkan oleh ketentuan yang telah ada.

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Notoadmojo (2014), Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua sebagai berikut:

**a. Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuannya khususnya dalam bidang kesehatan dan gizi. Dengan demikian, ibu yang mempunyai pendidikan yang rendah akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanyan (Atmaria dan Fallah, 2004).

**b. Pekerjaan**

Pekerjajaan adalah suatua keburukan yang harus di lakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak di artikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan,berulang dan memiliki banyak tantangan, sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu ( Rahmawati dan Umbul, 2014 )

**c. Umur**

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi

kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011)

#### **d. Pengalaman**

Pengalaman adalah guru yang terbaik, dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Pengalaman merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. (Notoadmodjo, 2010).

### **4. Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Nursalam, 2016).

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dapat menggunakan pengukuran skala Guttman. Skala dalam penelitian ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu "benar dan salah". Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner menurut Arikunto (2006)

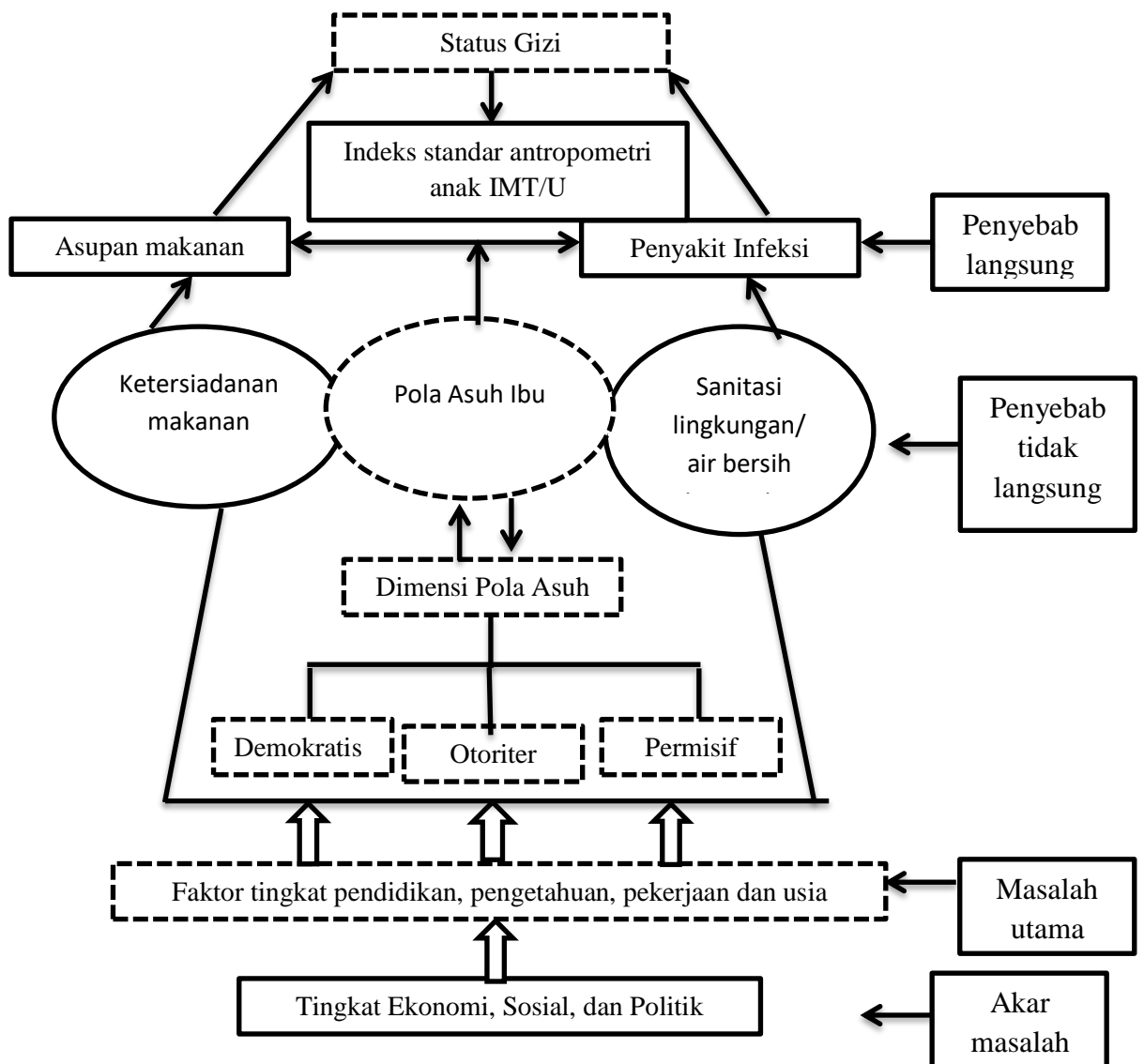
$$presentase\ pengetahuan = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya 76 - 100%.
- b. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56 - 75%.
- c. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya <55%.

## G. Kerangka teori

UNICEF (1998), kondisi gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung dimana faktor langsung meliputi asupan makanan atau dan penyakit infeksi sedangkan faktor tidak langsung meliputi ketersediaan pangan, pola asuh ibu , serta sanitasi lingkungan dari air bersih dan di pengaruhi oleh tingkat pendidikan pengetahuan dan pekerjaan (Thamaria, 2017).



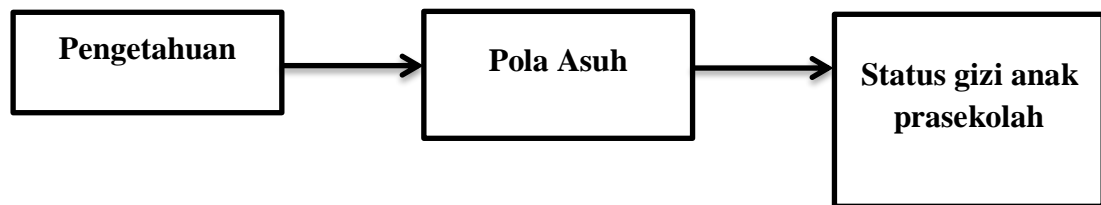
Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : kerangka teori gambaran pengetahuan ibu, pola asuh dan status gizi anak Prasekolah ( UNICEF,1998,Hurlock, 1993 )

Keterangan :  ( variable yang tidak diteliti )  
 ( variable yang diteliti )

## H. Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah kaitan antara konsep-konsep yang akan di ukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Maturroh & Anggita, 2018). Berdasarkan landasan teori pada tinjauan pustaka, pada tinjauan pustaka, maka secara singkat kerangka konsep dapat digambarkan secara berikut :



Gambar 2  
Kerangka Konsep Penelitian

## I. Definisi Operasional

**Tabel 3.**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang	Pemahaman ibu mengenai pentingnya status gizi anak secara umum	kuesioner	Mengisi kuesioner	1. Baik jika total skor 76 – 100 % 2. Cukup jika total skor 56 – 75% 3. Kurang jika total skor < 55% ( Arikunto,2006 )	Ordinal
2.	Pola Asuh	Cara orang tua murid mendidik dan mengurus anaknya membimbingny dalam priode pertama sampai dewasa	Kuisoner	Mengisi kuesoner	Kriteria 1. Otoriter Skor nilai 73 -96 2. Demokratis skor nilai 49 -72 3. Permisif Skor nilai 24 -48 ( Nijabah, 2017 )	Nominal
3.	Status Gizi anak	Keadaan tubuh anak prasekolah yang dinilai menggunakan indeks indikator IMT/U.	Pengukuran dan penimbangan	Timbangan Digital dan mikrotois.	a. Gizi buruk <- 3 SD b. Gizi Kurang -3 SD sd <-2 SD c. Gizi Baik – 2 SD sd + 1 SD d. Beresiko gizi lebih > + 1 SD sd + 2 SD e. Gizi lebih > + 2 SD sd + 3 SD f. Obesitas > + 3 SD (Sumber: Standar Antropometri, 2020)	Ordinal